

Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rarra Episode Nussa Bisa

Aiti Fatma*

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*aitifatma2597@gmail.com

Abstract. Film is an important medium's of da'wah, because it is an audio-visual media that can be enjoyed anywhere and anytime. The animated film Nussa and Rarra episode Nussa can tell the story of Nussa's desire to participate in a football match despite her physical limitations. The purpose of this research is to find out the message of aqidah, shari'ah and morals da'wah contained in the film. This study uses a qualitative type with semiotic analysis method Roland Barthes model by examining the signs and markers in the film. The results of the study showed several da'wah messages including: aqidah; Allah does not look at the physical but the heart, accepts everything sincerely. Shari'ah; obligation to wear hijab, start activities with basmallah. Morals; kissing parents' hands, caring for sick parents, knocking on doors before entering, speaking kind words to parents.

Keywords: *Message of Da'wah, Semiotics, Nussa.*

Abstrak. Film adalah media dakwah yang penting, sebab ia merupakan media audio-visual yang dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja. Film animasi Nussa dan Rarra episode Nussa bisa mengisahkan tentang keinginan Nussa untuk mengikuti pertandingan sepak bola walaupun dengan keterbatasan fisik yang dimilikinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pesan dakwah aqidah, syari'ah dan akhlak yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes dengan mengkaji tanda dan petanda dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan beberapa pesan dakwah diantaranya: aqidah; Allah tidak memandang fisik melainkan hati, menerima segala sesuatu dengan ikhlas. Syari'ah; kewajiban berhijab, memulai aktifitas dengan basmallah. Akhlak; mencium tangan orangtua, merawat orangtua yang sakit, mengetuk pintu sebelum memasukinya, bertutur kata baik kepada orangtua.

Kata Kunci: *Pesan dakwah, Semiotika, Nussa.*

A. Pendahuluan

Film dianggap sebagai media dakwah yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat, ketika menonton film seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi *audiens*. Film sebagai media komunikasi bisa menjadi suatu tontonan yang menghibur dan dengan sedikit kreatifitas bisa memasukan pesan-pesan dakwah pada tontonan tersebut sehingga menjadi tuntunan. selain merupakan medium dakwah yang ampuh, film bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.

Di Indonesia sendiri film animasi justru berkembang sangat lambat, jarang kita jumpai animasi original karya anak bangsa dengan tayangan mendidik untuk penontonnya yang besar jumlahnya adalah anak-anak dan remaja. Karena di Indonesia sendiri film animasi hanya dijadikan hiburan semata tanpa melihat pesan atau nilai didalamnya. Namun sejak November 2018 lalu, masyarakat Indonesia menemukan cahaya terang tentang dunia film animasi dengan tujuan memberikan nilai edukasi dan moral didalamnya salah satunya film animasi Nussa dan Rarra

Film animasi Nussa dan Rarra dikemas secara kreatif ini bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai islam dengan cara yang berbeda dan tidak membuat jenuh penontonnya. Karena anak-anak biasanya lebih menyukai film animasi atau kartun. Pada film animasi Nussa tidak hanya untuk hiburan saja namun terdapat nilai positif untuk ditiru anak-anak. Episode Nussa bisa menceritakan tentang Nussa sebagai disabilitas. Umma, ibunya, selalu melindungi Nussa dan melarang Nussa bermain bola dengan teman-temannya, namun dalam episode ini, ditunjukkan bahwa Umma akhirnya mempercayai Nussa untuk mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pesan dakwah aqidah, syari’ah dan akhlak dalam episode Nussa bisa?”

1. Untuk mengetahui pesan dakwah aqidah dalam episode Nussa bisa
2. Untuk mengetahui pesan dakwah syari’ah dalam episode Nussa bisa
3. Untuk mengetahui pesan dakwah akhlak dalam episode Nussa bisa

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik analisis semiotika model Roland Barthes dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengacu pada penelitian yang tidak dapat memperoleh hasil penelitian melalui metode kuantitatif lainnya. Peneliti dapat menggunakan metode naratif dan deskriptif untuk memahami fenomena atau peristiwa tertentu. Teknik pengumpulan data Teknik pengumpulan data dibagi dua, yaitu: 1) Data primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video film animasi Nussa dan Rarra episode “Nussa bisa” yang kemudian di bagi per *scene* dan dipilih adegan-adegan sesuai rumusan masalah yang digunakan peneliti untuk penelitian. 2) Data sekunder adalah data yang di peroleh dari dokumen atau literatur-literatur yang mendukung data primer.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Episode “Nussa Bisa” tayang pada 21 Maret 2019. Episode ini bercerita tentang Nussa yang akan mengikuti pertandingan sepak bola. Ketika Nussa bersiap-siap Umma sangat memperhatikan barang bawaan Nussa yang harus dipersiapkan. Nussa pun berpamitan kepada Umma. Saat hendak berangkat Umma menarik tangan Nussa karena teringat masa kecil Nussa. Nussa yang dilahirkan sebagai seorang disabilitas yang kemudian menggunakan kaki palsu. Nussa ingin mengikuti pertandingan sepak bola, namun Umma melarangnya karena keterbatasan kaki Nussa. Namun Nussa tak ingin menyerah dengan keterbatasannya. Setiap harinya ia selalu berlatih sepak bola untuk membuktikan kepada Umma bahwa Nussa bisa. Saat Nussa berlatih sepak bola di halaman rumahnya, ia selalu disemangati oleh adiknya, Rarra. Sampai waktu tiba Nussa dapat membuktikan kepada Umma bahwa kaki Nussa sudah cukup kuat. Terlihat ketika Umma jatuh dari tempat tidur, Nussa mengangkat badan Umma dengan tumpuan kakinya yang kuat. Akhirnya Umma mengizinkan Nussa untuk mengikuti pertandingan sepak bola.

Berikut adalah hasil penelitian mengenai pesan dakwah yang terkandung dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes pada scene-scene dalam episode Nussa bisa:

Pesan dakwah aqidah

1. Allah tidak memandang fisik melainkan hati

Dalam scene 7 episode Nussa bisa, Nussa lahir dengan keadaan yang tidak sempurna secara fisik namun Nussa tidak pernah mengeluh atau berkecil hati dengan kekurangannya tetapi ikhlas dan ridha dengan apa yang Allah anugerahkan kepadanya. Nussa tetap menjalani kehidupan sebagaimana anak sebayanya. Selaras dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk rupa dan harta kalian. Akan tetapi, Allah hanyalah melihat pada hati dan amalan kalian.”

Hadits diatas menunjukkan kepada kita perbedaan antara fisik dan amal. Tampilan fisik bersifat wahbi atau pemberian. Allah memberikan kepada kita tanpa bisa memilih atau menolak. Fisik adalah sesuatu yang telah Allah tetapkan dan takdirkan dalam ilmu-Nya di Lauh al Mahfudz. Karena fisik bersifat pemberian maka tugas kita mensyukuri, menjaga dan merawatnya. Kita dilarang untuk merusak dan mencela pemberian tersebut. Hadits diatas seakan menegaskan bahwa Allah tidak melihat dan menilai seseorang berdasarkan fisik, karena fisik bersifat wahbi atau pemberian. Berbeda hal nya dengan amal. Amal bersifat kasbi atau usaha dan upaya manusia. Allah memberikan setiap hamba-Nya potensi untuk melakukan sesuatu namun keputusan untuk berbuat dan memanfaatkannya dikembalikan kepada setiap individu. Ada yang menggunakan potensi tersebut untuk kebaikan dan ada pula sebaliknya. Karena amal bersifat potensial dan menjadi pilihan pribadi setiap individu untuk melakukannya maka nilai seseorang terletak pada amalnya dan Allah akan menghisab seseorang berdasarkan amal tersebut.

Jika setiap individu fokus pada peningkatan amal baik maka kita yakin kemajuan akan mudah tercapai, sebagaimana Nussa yang ikhlas dengan kekurangan yang dimilikinya mampu membuktikan bahwa ia bisa mengikuti pertandingan sepak bola meskipun dengan kaki yang tidak sempurna.

2. Menerima segala sesuatu dengan ikhlas

Tidak selamanya keinginan kita sesuai dengan kenyataan yang ada. Tak jarang menimbulkan rasa kecewa, marah dan tidak terima. Untuk menghindari hal tersebut, umat muslim dianjurkan untuk berdoa agar ikhlas menerima kenyataan. Inilah yang di lakukan Umma ketika mendapati keadaan Nussa yang lahir tidak sempurna secara fisik. Dalam scene 3 dan 4 episode Nussa Bisa kita dapat memaknai arti keikhlasan.

Ikhlas secara bahasa artinya jernih, bersih dan suci. Secara istilah ikhlas berarti memberishkan hati dari segala hal yang menjauhkan kita dari Allah. Ikhlas adalah ruh dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Apabila pekerjaan yang kita lakukan tidak dilakukan dengan ikhlas maka dapat diibaratkan seperti tubuh yang tidak memiliki ruh.

Allah telah memerintahkan manusia untuk selalu berusaha ikhlas sebagaimana yang disuratkan dalam Al-Qur’an:

فَلْإِنَّمَا أَعْطُكُمْ بَوَاجِدَةً أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلِي وَفِرَادِي ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

“Katakanlah, ‘Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad). Kawanmu itu tidak gila sedikitpun. Dia tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.”

Doa agar ikhlas dan mudah menerima kenyataan berdasarkan hadits riwayat Imam Abu Dawud, An-Nasa’i dan Al-Baihaqi, yang artinya sebagai berikut:

“Dari Auf bin Malik RA bahwa Rasulullah SAW memutuskan perkara di antara dua orang. Orang yang berperkara ketika berpaling mengucap, ‘Hasbiyallahu wa ni’mal wakiil.’ Rasulullah kemudian bersabda, ‘Allah mencela kelemahan. Sebaliknya, kau harus kuat. Jika kau dirundung oleh suatu masalah, hendaknya mengucap, ‘Hasbiyallahu wa ni’mal wakiil.’”

Pesan Dakwah Syari’ah

1. Kewajiban berhijab

Umma yang dahulu belum memakai hijab, setelah melahirkan Nussa dan mendapati kondisi Nussa yang kurang sempurna memantapkan hati dan mulai mengenakan hijab seperti yang terlihat dalam scene 5. Umma sadar akan kewajiban berhijab seperti yang Allah firmankan dalam surat Al-Ahzab ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri-istri orang Mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenali, oleh sebab itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha Penyayang." []

Al-hijab berasal dari kata hajaban yang artinya menutupi, dengan kata lain al-hijab adalah benda yang menutupi sesuatu, menurut al-Jarjani dalam kitabnya at-Ta’rifat mendefinisikan al-hijab adalah setiap sesuatu yang terhalang dari pencarian kita atau penglihatan orang lain.[]

Hijab merupakan suatu hal yang telah diperintahkan Allah melalui syari’at. Syari’at mempunyai konsekuensi yang jauh kedepan. Jika dikerjakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan akan mendapatkan ganjaran. Memakai hijab merupakan kesadaran dalam bentuk ketaatan kepada Allah. Dengan berhijab juga menjaga wanita dari pandangan buruk lawan jenis dan menghindari fitnah.

Pada film animasi Nussa dan Rarra telah diterapkan memakai hijab yang artinya animasi ini memberikan contoh kepada khalayak terkhusus perempuan untuk menggunakan hijab sejak dini. Hal ini terlihat pada Rarra yang sudah mengenakan hijab dan ingin seperti Umma.

2. Memulai segala sesuatu dengan basmallah

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم فَهُوَ أَبْتَرُ

“Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan ‘bismillahirrahmanirrahiim’, amalan tersebut terputus perkahnyanya”

Mengawali sesuatu dengan basmallah terlihat mudah untuk diucapkan, namun terkadang masih banyak orang-orang muslim lupa untuk mengucapkannya. Dalam scene 11 episode Nussa bisa mengingatkan kita untuk mengawali segala aktivitas dengan basmallah.

Dalam kitab kuning Al-Mawsu’ah Al-Fiqhiyyah menganjurkan beberapa kegiatan yang dimulai dengan basmallah, diantaranya : (a) Saat memulai membaca Al-Qur’an sekaligus dzikir, (b) Saat menaiki kendaraan atau perahu, (c) Saat memasuki rumah, baik di masjid dan keluar dari rumah atau masjid, (d) Saat menghidupkan dan mematikan lampu, (e) Saat memulai bersetubuh, (f) Saat imam menaiki mimbar, (g) Saat hendak tidur, (h) Saat melakukan shalat sunnah, (i) Saat menutup bejana (wadah), (j) Saat memulai menulis atau mengetik, (k) Saat menutup mata mayit dan hendak memasukkannya ke dalam kuburan dan (l) Saat meletakkan tangan ketika hendak membaca doa ruqyah[]

Pesan Dakwah Akhlak

1. Menjabat dan mencium tangan orangtua

Mencium tangan orang tua merupakan salah satu tradisi yang sudah dilakukan sejak lama. Selain bentuk penghormatan, mencium tangan merupakan wujud kasih sayang anak terhadap orang tua. Dalam scene 2 Nussa mencontohkan kepada kita untuk menghormati orang tua dengan cara mencium tangannya dan berpamitan ketika hendak keluar rumah. Terdapat

hadits yang memperbolehkan mencium tangan dalam rangka penghormatan yaitu :

عن جابر أن عمر قام إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقبل يده

“Dari Jابر Radhiallahu ‘anhu, bahwa Umar bergegas menuju Rasulullah lalu mencium tangannya”[]

2. Merawat orangtua yang sakit

Merawat orang tua yang sedang sakit merupakan bentuk bakti kepada orang tua. Allah menjanjikan surga bagi anak yang tulus dan ikhlas merawat orang tua yang sakit, inilah yang dilakukan Nussa pada scene 9 sebagai bentuk tulus dan kasih sayangnya terhadap Umma. Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفٌ تَمَّ رَغِمَ أَنْفٌ قَبِلَ مِنْ يَأْسُورٍ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبُوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

“Sungguh merugi, sungguh merugi, sungguh merugi seseorang yang mendapatkan kedua orang taunya sudah renta atau salah seorang dari keduanya, namun tidak dapat masuk surga.”[]

Hadits diatas akan memotivasi seseorang untuk melakukan bakti atau birrul walidain kepada orang tuanya karena jika merawat orang tua dapat menjadi sebab untuk masuk surga. Hukum merawat orang tua adalah fardhu ‘ain , merawatnya merupakan wujud bakti serta merupakan hak orang tua terhadap anak-anaknya.

3. Mengetuk pintu kamar sebelum memasukinya

Mengetuk pintu kamar orang tua sebelum memasukinya merupakan etika yang harus diperhatikan oleh anak. Hal ini bertujuan untuk menjaga privasi orang tua dan menghindari pandangan anak dari aurat oran tua. Didalam ajaran Islam terdapat 3 waktu yang harus diperhatikan oleh anak ketika hendak memasuki kamar orang tua, diantaranya sebelum waktu subuh, sesudah waktu isya dan ketika waktu zuhur sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur’an surat An-Nur ayat 58-59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ وَأُولَئِكَ ظُفُوفٌ مِنْكُمْ عَلَى بَعْضِ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum baligh diantata kamu meminta izin kepadamu 3 kali (dalam sehari). Yaitu sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan sesudah shalat isya. (Itulah) tiga aurat bagimu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagimu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”[]

4. Bertutur kata baik.

Dalam surat Al-Isra’ ayat 23 dijelaskan mengenai larangan anak berkata kasar dan diwajibkan untuk bertutur kata mulia sebagaimana firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu dan bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dalam scene 10 kita dapat mengambil pelajaran untuk bertutur kata baik serta senantiasa lemah lembut saat berbicara kepada orang tua, seperti Nussa yang tak lupa mengatakan terimakasih kepada Umma ketika diperbolehkan untuk mengikuti pertandingan sepak bola. Jauhi ucapan bernada tinggi atau kata-kata yang kasar saat berbicara dengan orang tua, hal ini untuk menghindari dari menyakiti hati orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pesan dakwah aqidah: 1) Allah tidak memandang fisik melainkan hati, 2) Menerima segala sesuatu dengan ikhlas
2. Pesan dakwah syari'ah: 1) Kewajiban berhijab, 2) Memulai segala sesuatu dengan ikhlas
3. Pesan dakwah akhlak: 1) Menjabat dan mencium tangan orangtua, 2) Merawat orangtua yang sakit, 3) Mengetuk pintu kamar sebelum memasukinya, 4) Bertutur kata baik.

Daftar Pustaka

- [1] Alamsyah, "*Perspektif Dakwah Melalui Film*". Dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 13. 1, Desember 2012, (Makasar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar)
- [2] Aldreka, Eka Arthia (2022). Pemikiran Dakwah Dr. (Hc). Kh. Ez. Muttaqien Tentang Politik, Sosial Ekonomi, dan Pendidikan. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2(1). 15-19.